

# BARONG DAN RANGDA SUNGSUNGAN SEBAGAI PENGUKUHAN INTEGRITAS SOSIAL

N.L.N. SWASTHI WIDJAJA

## Pengantar

Bali sangat kaya dengan berbagai kegiatan budaya, yang kalau diperhatikan secara rinci, tampaknya tidak ada habis-habisnya untuk dibicarakan, apakah hal itu berkaitan dengan upacara, adat-istiadat, manusianya, kesenian, sesajennya, irigasi dan lain sebagainya. Semuanya untuk dan menarik. Penulis tertarik untuk mengungkapkan proses ritual pembuatan topeng *sungsungan* (junjungan yang dipuja) yang berkaitan dengan peranannya dalam menyatukan masyarakat pendukungnya, yang mungkin proses ataupun maknanya luput atau kurang mendapat perhatian dari khalayak yang mengikuti upacara ataupun yang menyaksikannya.

Dilihat dari wujudnya, *Barong* merupakan binatang mitologi yang melambangkan kekuatan baik sedangkan *Rangda* adalah mahluk menyeramkan, yang dalam pertunjukkan selalu dilambangkan sebagai kekuatan jahat. Sebagai *sungsungan*, sebenarnya kedua topeng tersebut *disungsung* di pura-pura sebagai pelindung masyarakat pendukungnya. Pertunjukkan *Barong* dan *Rangda* sering sekali diselenggarakan berkaitan dengan upacara *piodalan* (ulang tahun pura), apakah itu *Kayangan Tiga* (pura *Desa*, pura *Puseh*, pura *Dalem*) atau pura *Merajan* milik suatu *banjar*. Dalam pertunjukan yang berkaitan dengan suatu upacara ritual, tidak jarang penarinya *kerawuhan* (kemasukan roh), yang biasanya dalam keadaan tidak sadar, orang yang *kerawuhan* itu akan mengambil keris dan menusuk-nusukkan ke tubuhnya. Kalau orang tersebut dalam keadaan *suci*, atau bersih secara ritual, maka keris tersebut tidak akan melukai tubuhnya.